Volume 2 Nomor 2 (2024)
ISSN (P): 3048-3212
ISSN (E): 3025-499X
DOI: https://doi.org/10.54180/jsped.v2i2.316

Prinsip Etika dalam Bisnis dan Kewirausahaan Berbasis Islam

Evarianisa Endang Trisnani
STAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Upaya untuk membangun etika bisnis yang menciptakan kerangka bisnis Islam memerlukan rekonstruksi kesadaran baru tentang makna bisnis. Bisnis, baik yang dijalankan oleh individu, organisasi, atau perusahaan, tidak hanya harus fokus pada aspek duniawi tetapi juga mencakup dimensi material dan spiritual. Sebuah bisnis dianggap bernilai jika dapat memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual dengan cara yang seimbang, tanpa mengandung unsur kebohongan, korupsi, atau ketidakadilan. Sebaliknya, bisnis Islam harus didasarkan pada nilai-nilai persatuan, keseimbangan, kebebasan yang bertanggung jawab, kebenaran, kebaikan, dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai apakah sebuah bisnis sejalan dengan atau bertentangan dengan etika bisnis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru untuk mempelajari bisnis dan ekonomi, yang mengintegrasikan paradigma normatif-etik dengan analisis empiris-induktif, dan berorientasi pada eksplorasi serta pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Prinsip Etika dalam Bisnis dan Kewirausahaan Berbasis Islam*

ABSTRACT

Efforts to build a business ethics that creates an Islamic business framework require a reconstruction of a new awareness about the meaning of business. Business, whether run by individuals, organizations, or companies, should not only focus on worldly aspects but also encompass both material and spiritual dimensions. A business is considered valuable if it can meet physical and spiritual needs in a balanced way, without containing elements of falsehood, corruption, or injustice. In contrast, an Islamic business must be based on values of unity, balance, responsible freedom, truth, goodness, and honesty. These principles can serve as benchmarks to assess whether a business aligns with or contradicts business ethics. Therefore, a new approach is needed to study business and economics, one that integrates normative-ethical paradigms with empirical-inductive analysis, and is oriented towards exploring and developing the values contained in the Qur'an.

Keywords: Principles of Ethics in Business and Entrepreneurship Based on Islam

Evaendangt@gmail.com

Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Sidoarjo - Indonesia

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang terus berkembang, bisnis dan kewirausahaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Sayangnya, praktik-praktik bisnis sering kali mengalami penyimpangan etika dan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Fenomena ini terlihat dari maraknya praktik bisnis yang tidak sehat, seperti penipuan, manipulasi, monopoli, serta berbagai bentuk ketidakadilan dalam transaksi.

Islam, sebagai agama yang menyeluruh, memberikan pedoman yang jelas bagi umatnya dalam menjalankan aktivitas bisnis. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (hablum minannas), termasuk dalam bidang bisnis dan kewirausahaan. Rasulullah SAW memberikan teladan yang luar biasa dalam berbisnis secara etis. Sebelum menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai pedagang sukses dengan reputasi kejujuran dan integritas tinggi, sehingga mendapat julukan Al-Amin (yang terpercaya). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan etika dalam bisnis menurut ajaran Islam.[1]

Di masa kini, pemahaman dan penerapan etika bisnis Islam menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya tantangan dalam dunia bisnis. Globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat membutuhkan panduan etis yang bersumber dari ajaran agama agar bisnis tidak hanya memberikan keuntungan material, tetapi juga mendatangkan berkah dan manfaat bagi semua pihak.

Dalam kenyataannya, bisnis sering dipandang sebagai entitas atau aktivitas yang sudah memiliki sistem dan struktur tetap. Bisnis menjadi aktivitas manusia, baik individu maupun kelompok, untuk mencari keuntungan serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, etika dianggap sebagai disiplin ilmu tersendiri yang sering dipisahkan dari bisnis. Etika memberikan pedoman tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, atau bermanfaat dan tidak. Akibatnya, bisnis dan etika sering dipahami sebagai dua hal yang terpisah. Bahkan, dalam beberapa pandangan, etika dianggap sebagai penghambat dalam mencapai tujuan utama bisnis, yaitu laba sebesar-besarnya dalam persaingan bebas.[2]

[1]Aedy Hasan. (2011). *Teori dan Aplikasi Bisnis Islam. Bandung*: Alfabeta. Afrizal
[2]Beekun, Rafik Issa. (2016). *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought.

Islam, berbeda dengan paham materialisme, tidak pernah memisahkan antara ekonomi dan etika, sebagaimana juga tidak memisahkan ilmu dari akhlak, politik dari moralitas, maupun hubungan sosial dari nilai-nilai Islam. Sebagai risalah yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah SAW, Islam hadir untuk memperbaiki akhlak manusia dan menyatukan berbagai aspek kehidupan dengan nilai-nilai etis yang universal.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dari beberapa tulisann yang mencakup buku-buku, jurnal, ensiklopedia maupun hasil penelitian lainnya seperti skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika, Bisnis, Dan Etika Bisnis dalam Islam

Secara etimologis, istilah etika (ethics) berasal dari bahasa Yunani *ethikos* dan memiliki beberapa makna. Pertama, etika merujuk pada analisis terhadap konsep-konsep seperti kewajiban, keharusan, aturan moral, kebenaran, kesalahan, tanggung jawab, dan lainnya. Kedua, etika dapat diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip moral dalam tindakan atau perilaku seseorang. Ketiga, etika juga mencerminkan realisasi kehidupan yang bermoral dan baik.[3]

Dalam Al-Qur'an, istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada bisnis adalah *al-tijarah*, *al-bai'*, *tadayantum*, dan *isytara*. Namun, istilah *al-tijarah* adalah yang paling umum digunakan. Dalam bahasa Arab, *tijarah* berasal dari kata dasar *tajara*, *tajran wa tijaratan*, yang berarti berdagang atau berniaga. Menurut Kamus Al-Munawwir, *at-tijaratun wal-mutjar* berarti perdagangan atau perniagaan. Dalam konteks ini, pengertian perdagangan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu menurut

[3] Aedy Hasan. (2011). *Teori dan Aplikasi Bisnis Islam. Bandung*: Alfabeta. Afrizal

para ahli tafsir (mufassir) dan berdasarkan ilmu fikih.

a. Menurut para mufassir, bisnis diartikan sebagai pengelolaan modal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

b. Berdasarkan perspektif ahli fikih, bisnis merupakan aktivitas pertukaran harta dengan harta lainnya secara sukarela atau pemindahan hak kepemilikan dengan adanya imbalan.

Menurut cara yang diperbolehkan penjelasan dari pengertian diatas :

1. Perdagangan merupakan salah satu bentuk aktivitas muamalah yang melibatkan transaksi antara satu individu dengan individu lainnya.
2. Transaksi dalam perdagangan dilakukan melalui proses jual beli yang dinyatakan dengan akad berupa ijab dan qabul.
3. Tujuan utama dari perdagangan adalah untuk memperoleh keuntungan atau manfaat ekonomi.[4]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Sementara itu, bisnis adalah rangkaian aktivitas yang melibatkan pelaku usaha, sehingga penerapan etika dalam bisnis menjadi hal yang penting. Dengan demikian, etika bisnis dapat diartikan sebagai norma atau aturan etik yang diterapkan dalam dunia usaha, baik pada tingkat institusi atau organisasi, maupun dalam interaksi bisnis dengan para pemangku kepentingannya (stakeholders).

Etika bisnis merupakan bentuk etika terapan, yaitu penerapan pemahaman tentang hal-hal yang baik dan benar dalam berbagai aspek bisnis, termasuk institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan usaha yang dijalankan.

2. Tujuan Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam memegang peranan penting dalam pelaksanaan aktivitas bisnis secara profesional. Menurut Dr. Syahata, etika bisnis Islam memiliki fungsi esensial yang memberikan bekal kepada para pelaku bisnis, antara lain sebagai berikut:[5]

a. Membangun kode etik Islam yang mengatur, mengembangkan, dan memperkuat

[4] Beekun, Rafik Issa. (2016). *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought.
[5] Fauzia, Ika Yunia. (2017). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

metode berbisnis sesuai dengan ajaran agama. Kode etik ini berfungsi sebagai panduan untuk melindungi pelaku bisnis dari berbagai risiko.

b. Kode etik ini dapat menjadi landasan hukum dalam menentukan tanggung jawab para pelaku bisnis, baik terhadap diri mereka sendiri, sesama pelaku bisnis, masyarakat, maupun yang utama adalah tanggung jawab mereka di hadapan Allah SWT.
c. Kode etik ini dipandang sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul, tanpa perlu melibatkan proses peradilan.
d. Kode etik ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi antara pelaku bisnis dan masyarakat di lingkungan mereka, sekaligus membangun persaudaraan (ukhuwah) dan kerja sama di antara semua pihak.

3. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an

Menurut Imaddudin, terdapat lima prinsip dasar dalam etika Islam, yaitu: kesatuan (unity), keseimbangan (equilibrium), kehendak bebas (free will), tanggung jawab (responsibility), serta kebenaran, kebajikan, dan kejujuran (truth, goodness, honesty).[6]

a. Kesatuan (*Tauhid/Unity*): Prinsip ini merujuk pada kesatuan yang tercermin dalam konsep tauhid, yang menggabungkan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial, menjadi satu kesatuan yang utuh. Konsep ini menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari pandangan ini, Islam mengajukan integrasi antara agama, ekonomi, dan sosial untuk menciptakan kesatuan. Dengan dasar pandangan ini, etika dan bisnis dalam Islam menjadi saling terhubung, baik secara vertikal maupun horizontal, membentuk kesatuan yang sangat penting dalam sistem Islam.[6]
b. Keseimbangan *(Equilibrium*/Adil): Islam sangat mendorong untuk berlaku adil dalam berbisnis dan melarang segala bentuk kecurangan atau kezaliman. Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menegakkan keadilan. Sebagai contoh, besar kerugian bagi orang yang berlaku curang, seperti mereka yang meminta takaran dipenuhi ketika menerima dari orang lain, namun mengurangi takaran saat

[6]Chapra, M. Umer. (2018). *Islam and the Economic Challenge*. The Islamic Foundation

memberi kepada orang lain. Kecurangan dalam bisnis dapat menyebabkan kehancuran, karena kunci kesuksesan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar, serta menghindari kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan. Dalam Surah Al-Isra ayat 35, Allah SWT berfirman: "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.".[7] Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil,tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya : *Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwakkal*.

c. Kehendak Bebas (Free Will): Kebebasan adalah bagian penting dalam etika bisnis Islam, namun kebebasan ini tidak boleh merugikan kepentingan bersama. Meskipun kebebasan individu sangat dihargai, Islam tidak membatasi pendapatan seseorang, yang mendorong manusia untuk bekerja keras dan mengembangkan potensi mereka. Namun, kecenderungan manusia untuk terus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan kewajiban individu terhadap masyarakat, melalui kewajiban zakat, infak, dan sedekah.
d. Tanggung Jawab (*Responsibility*): Kebebasan tanpa batas tidak mungkin diterima karena ia membutuhkan pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi prinsip keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis. Prinsip ini sangat terkait dengan kehendak bebas, di mana kebebasan manusia dibatasi oleh kewajiban untuk bertanggung jawab atas semua tindakannya.
e. Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran (*Truth, Goodness, Honesty*): Kebenaran dalam konteks ini tidak hanya berarti kebenaran yang berlawanan dengan kesalahan, tetapi juga mencakup dua unsur penting, yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam bisnis, kebenaran berkaitan dengan niat, sikap, dan perilaku yang benar, yang mencakup proses akad (transaksi), pencarian atau perolehan komoditas,

pengembangan, serta upaya dalam meraih atau menentukan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini, etika bisnis Islam bertujuan untuk mencegah kerugian bagi pihak mana pun yang terlibat dalam transaksi, kerja sama, atau perjanjian bisnis.

4. Aspek-Aspek, Fungsi, Dan Elemen Bisnis.

Bisnis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun organisasi, yang mencakup proses produksi, penjualan, pembelian, dan pertukaran barang atau jasa, dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan atau laba.[7]

Bisnis berasal dari kata bahasa Inggris *business*, yang merupakan bentuk pengembangan dari kata *busy*, yang berarti "sibuk", dalam konteks individu, komunitas, atau masyarakat yang terlibat dalam aktivitas atau pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Secara umum, pengertian bisnis adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia (individu, komunitas, atau masyarakat) untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan guna memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan mengelola sumber daya ekonomi, baik barang maupun jasa, secara efektif dan efisien.

Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang atau jasa yang memberikan keuntungan atau manfaat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis berarti "pembelian dan penjualan barang dan jasa". Sementara itu, menurut Starub dan Artner, bisnis adalah sebuah organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang serta jasa yang dibutuhkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Dengan demikian, bisnis dapat diartikan sebagai kesibukan atau aktivitas pekerjaan yang menghasilkan keuntungan atau nilai tambah. Dalam ilmu ekonomi, bisnis merujuk pada organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya untuk memperoleh laba.[8]

Tujuan bisnis adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh pelaku bisnis melalui kegiatan yang mereka lakukan, dan mencerminkan berbagai hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh bagian-bagian dalam perusahaan, seperti produksi, pemasaran, dan personalia, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Sumber daya ekonomi yang dikelola dengan cara yang efektif

[7]Djakfar, Muhammad. (2019). *Etika Bisnis: Perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press. Fauroni, R. Lukman. (2006). Etika Bisnis dalam Al-Qur'an. Pustaka Pesantren. Yogyakarta.
[8]Fauzia, Ika Yunia. (2017). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

dan efisien melalui berbagai aktivitas bisnis memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Menyediakan dan memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh individu, komunitas, maupun masyarakat.
b. Mendapatkan pendapatan yang diinginkan yang lebih besar daripada biaya atau pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh pengelola bisnis.
c. Menciptakan nilai tambah bagi pengelola bisnis dan masyarakat.
d. Menciptakan peluang kerja bagi masyarakat.
e. Meningkatkan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat, seperti pemilik, pekerja, dan lainnya

Secara umum, tujuan bisnis yang disebutkan di atas adalah untuk menyediakan produk berupa barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen serta memperoleh keuntungan dari aktivitas yang dilakukan. Dalam jangka panjang, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan konsumen, namun juga mencakup berbagai hal lain yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, di antaranya:

1. *Market Standing:* Penguasaan pasar yang menjadi jaminan bagi perusahaan untuk memperoleh pendapatan penjualan dan keuntungan dalam jangka panjang.
2. *Innovation:* Inovasi dalam produk (barang atau jasa) serta inovasi dalam keterampilan. Tujuan bisnis yang ingin dicapai melalui inovasi ini adalah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu produk, contohnya seperti produk shampo 2 in 1.
3. *Physical and Financial Resources:* Perusahaan memiliki tujuan untuk menguasai sumber daya fisik dan keuangan agar dapat mengembangkan perusahaan menjadi lebih besar dan lebih menguntungkan.
4. *Manager Performance and Development:* Manajer bertanggung jawab secara operasional untuk menjalankan perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajer perlu memiliki berbagai keterampilan yang sesuai dengan profesinya. Peningkatan kinerja dan pengembangan kemampuan manajer perlu dilakukan melalui serangkaian kegiatan kompensasi yang menarik dan program pelatihan pengembangan yang berkelanjutan.
5. *Worker Performance and Attitude:* Untuk kepentingan jangka panjang, sikap

karyawan terhadap perusahaan dan pekerjaan perlu diperhatikan agar mereka dapat bekerja dengan baik.

6. *Public Responsibility:* Bisnis harus memiliki tanggung jawab sosial, seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi polusi, dan menciptakan lapangan kerja, dan sebagainya.[12]

Amirullah dan Hardjonto dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Bisnis" mengemukakan empat aspek penting dalam bisnis, yaitu:

1. Kegiatan Individu dan Kelompok: Kegiatan bisnis dapat dilakukan oleh individu (usaha perseorangan) maupun kelompok (perusahaan). Setiap individu dan kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, orang-orang yang terlibat dalam organisasi bisnis menyertakan harta dan modal lainnya sebagai tanda partisipasi dalam bisnis tersebut.

2. Penciptaan Nilai: Bisnis didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menciptakan empat jenis kegunaan, yaitu kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*), dan kegunaan kepemilikan (*possession utility*).

3. Penciptaan Barang dan Jasa: Perusahaan dapat memilih untuk menciptakan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam penciptaannya, baik barang maupun jasa melalui proses produksi yang berbeda-beda.

4. Keuntungan melalui Transaksi: Setiap perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tidak akan tercapai tanpa adanya transaksi, yaitu transaksi jual beli antara pembeli dan penjual.[9]

Elemen dan Sistem Bisnis: Dalam bisnis, hubungan antara elemen-elemen yang membentuk sistem bisnis sangat erat. Setiap elemen berfungsi sebagai pendukung bagi elemen lainnya. Elemen bisnis dalam konteks ini mencakup faktor-faktor yang mendukung kegiatan bisnis, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis.

[9]Rivai, Veithzal. (2020). *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara. Suhendi,

Faktor-faktor tersebut tidak beroperasi secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kelemahan pada salah satu elemen bisnis akan mempengaruhi kinerja keseluruhan bisnis tersebut. Dengan demikian, potensi sumber daya yang dimiliki oleh sebuah bisnis akan menentukan masa depan bisnis tersebut. Elemen-elemen utama yang menjadi sumber daya kompetitif bagi sebuah bisnis terdiri dari empat elemen, yaitu modal, bahan baku, sumber daya manusia (SDM), dan keterampilan manajemen..

1. Modal *(Capital*).

   Modal dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan berbagai aktivitas bisnis. Banyak pihak berpendapat bahwa modal uang bukanlah faktor utama dalam bisnis. Namun, penting untuk dipahami bahwa uang dalam bisnis diperlukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi, seperti bahan baku dan biaya tenaga kerja. Yang menjadi persoalan adalah seberapa penting modal tersebut, karena meskipun sangat dibutuhkan, yang lebih krusial adalah bagaimana cara mengelola modal secara optimal agar bisnis dapat sukses. Modal bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber, masing-masing dengan batasan dalam penggunaannya serta risiko yang ditanggung. Yang terpenting adalah bagaimana cara mengelola sumber daya modal secara efektif sebagai elemen yang produktif untuk perkembangan bisnis.

2. Bahan-bahan (*Materials*)

   Bahan-bahan merujuk pada semua sumber daya alam, seperti tanah, kayu, mineral, dan minyak. Sumber daya alam ini juga dikenal sebagai faktor produksi yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas bisnis untuk diolah dan menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jenis bahan baku yang dibutuhkan dalam operasi bisnis dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu bahan baku utama dan bahan baku tambahan. Bahan baku utama adalah bahan yang esensial dan harus tersedia untuk digunakan dalam pembuatan barang atau jasa. Contohnya, dalam produksi mie instan, perusahaan memerlukan tepung terigu, minyak sayur, dan garam sebagai bahan baku utama. Sementara itu, bahan baku tambahan adalah bahan yang

digunakan untuk mendukung proses pembuatan barang atau jasa, seperti plastik pembungkus atau penyedap rasa, yang melengkapi produk utama.

3. Sumber Daya Manusia (*Human Resource*)

   Karyawan merupakan salah satu sumber daya yang sangat berharga dan menjadi input penting dalam perusahaan. Di dalam suatu perusahaan, terdapat kepentingan yang berbeda antara pekerja dan pemimpin. Untuk menghadapi tantangan persaingan bisnis di masa depan, perusahaan perlu mempertimbangkan peningkatan kompetensi melalui pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dalam organisasi atau perusahaan. Langkah ini harus dilakukan dengan merencanakan kualifikasi SDM yang sesuai dengan persyaratan jabatan atau pekerjaan yang akan membutuhkan tenaga kerja baru di masa depan.

5. Upaya Mewujudkan Etika Bisnis Untuk Membangun Bisnis Yang Islami Untuk Menghadapi Tantangan Bisnis Di Masa Depan.

Untuk mewujudkan etika bisnis yang mendukung pembangunan bisnis Islami, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah rekonstruksi kesadaran baru tentang bisnis. Hal ini mengubah pandangan bahwa etika bisnis bukanlah hal yang terpisah, melainkan bagian integral yang menjadi struktur fundamental dalam merubah pemahaman masyarakat terhadap sistem bisnis yang cenderung amoral.

Dalam Al-Qur'an, bisnis dianggap sebagai aktivitas yang bersifat material dan immaterial. Sebuah bisnis dapat dianggap bernilai jika kedua tujuan tersebut—pemenuhan kebutuhan material dan spiritual—dapat tercapai secara seimbang. Dengan memahami kesatuan antara bisnis dan etika, prinsip-prinsip etika dalam bisnis dapat diterapkan jika bisnis tersebut memenuhi kebutuhan material dan spiritual tanpa mengandung kebatilan, kerusakan, atau kezaliman. Sebaliknya, bisnis tersebut harus mengandung nilai-nilai seperti kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggungjawaban, kebenaran, kebajikan, dan kejujuran, sehingga etika bisnis dapat diterapkan oleh siapa saja.

Langkah kedua yang perlu dipertimbangkan untuk mewujudkan tatanan bisnis Islami adalah pentingnya perspektif baru dalam melakukan kajian-kajian keilmuan terkait bisnis dan ekonomi. Pendekatan ini seharusnya lebih mengedepankan

paradigma normatif etik sekaligus empirik induktif, yang menggali dan mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini penting untuk menghadapi perubahan dan pergeseran zaman yang semakin cepat. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan modern, pola pikir abductive pluralistic juga perlu diterapkan.[13]

6. Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam

Kewirausahaan adalah bidang ilmu yang mempelajari pengembangan kreativitas dan semangat inovasi, serta kemampuan untuk mengambil risiko dalam pekerjaan yang dilakukan demi menghasilkan suatu karya. Keberanian untuk menghadapi risiko sudah menjadi karakter seorang wirausahawan, karena mereka dituntut untuk berani dan siap, terutama ketika usaha yang dijalankan belum mendapatkan perhatian di pasar. Hal ini harus dilihat sebagai bagian dari proses menuju kewirausahaan yang sejati..[14]

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarbrough, "Wirausahawan adalah individu yang menciptakan usaha baru dengan mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan, dengan cara mengidentifikasi peluang dan mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkannya." Sementara itu, Peter Drucker menyatakan bahwa wirausahawan tidak mencari risiko, melainkan mencari peluang..[15]

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha berperan sebagai penemu (innovator) dan perencana (planner). Sebagai penemu, wirausaha menciptakan hal-hal baru seperti produk, teknologi, metode, ide, dan organisasi. Sebagai perencana, wirausaha merancang tindakan atau strategi usaha baru, mengembangkan ide-ide dan peluang untuk meraih kesuksesan, serta membangun organisasi perusahaan. Secara makro, wirausaha berperan dalam menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan lapangan pekerjaan, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara.[16]

Tujuan Kewirausahaan adalah: 1) Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas dan kompeten. 2) Mewujudkan kemampuan dan kepercayaan diri wirausaha untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat. 3 Menanamkan semangat, sikap, perilaku, dan keterampilan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang berpotensi, terampil, dan unggul.4) Mendorong kesadaran dan orientasi kewirausahaan

yang kokoh dan tangguh di masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemilik bisnis mikro, kecil, dan menengah cenderung merasa bahwa mereka bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang, dan merasa lebih bangga dibandingkan bekerja di perusahaan besar. Sebelum memulai usaha, setiap calon wirausahawan sebaiknya mempertimbangkan berbagai manfaat yang bisa didapatkan dari memiliki bisnis mikro, kecil, atau menengah.[17]

Manfaat adanya para wirausaha, adalah sebagai berikut:

1. Berusaha memberikan dukungan kepada orang lain dan berkontribusi pada pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
2. Meningkatkan kesempatan kerja untuk membantu mengurangi angka pengangguran.
3. Menjadi teladan dalam bekerja keras, tekun, namun tetap menjaga kewajiban agama.
4. Menjadi contoh bagi masyarakat sebagai individu yang patut dicontoh dan dihormati.
5. Berperan sebagai pendorong utama dalam pembangunan lingkungan, kesejahteraan pribadi, distribusi, serta pelestarian lingkungan.
6. Berupaya mendidik karyawan agar menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, tekun, dan jujur dalam menjalankan pekerjaan.
7. Berusaha untuk mengajarkan masyarakat agar hidup efisien, tidak boros, dan menghindari gaya hidup berlebihan.

Menurut Milton Friedman, bisnis pada dasarnya tidak dapat terlepas dari tujuan mencari keuntungan. Friedman berpendapat bahwa keuntungan adalah satu-satunya motivasi utama bagi pelaku bisnis. Pada akhirnya, etika bisnis sangat bergantung pada pelaku bisnis itu sendiri. Ada dua aspek yang digunakan untuk menilai etika dalam bisnis, yaitu: prinsip timbal balik dan niat baik. Prinsip timbal balik mengacu pada sejauh mana seseorang menerima perilaku orang lain terhadap dirinya. Jika suatu tindakan diterima dengan baik, maka tindakan tersebut dianggap tidak melanggar etika. Sedangkan niat baik dapat dilihat dari kejujuran penjual dalam menyampaikan informasi yang benar tentang produk yang dijual. Seorang Muslim

yang baik akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kehati-hatian dalam bertindak, sehingga tidak menyebabkan gangguan pada orang lain dan selalu berpegang pada ajaran agama Islam.[18]

Perilaku seorang Muslim dalam berbisnis sangat penting sebagai investasi yang dapat memberikan keuntungan dan menjamin kehidupan di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an dan hadist menjadi pedoman bagi setiap individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan teladan Rasulullah. Perilaku bisnis seorang wirausahawan Muslim dapat tercermin dalam tingkat ketaqwaannya, sikap amanah, kebaikannya, serta cara mereka melayani pelanggan dengan ramah. Semua aktivitas bisnis tersebut dilakukan semata-mata untuk ibadah.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar, strategi, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Kewirausahaan bukanlah ilmu yang dapat menghasilkan uang dalam sekejap, melainkan sebuah ilmu, seni, dan keterampilan untuk mengelola keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada untuk mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih puncak karier..[19]

Islam sangat menghargai usaha keras yang dilakukan oleh seseorang, dan setiap usaha tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Seorang individu yang unggul adalah mereka yang memiliki ketakwaan kepada Allah, yang diukur melalui tingkat keimanan, serta kualitas dan konsistensi amal salehnya. Dalam konteks bisnis, seorang Muslim selalu berpegang pada syariat agama Islam. Seorang Muslim yang menjalankan bisnis diharapkan dapat menciptakan

keseimbangan dalam hidup, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Melalui ajaran Rasulullah, Islam memberikan panduan mengenai bagaimana bisnis seharusnya dijalankan, mulai dari etika berbisnis hingga pengelolaan harta yang diperoleh. Dengan mengikuti syariat Islam, bisnis memiliki tujuan yang mencakup empat hal, yaitu:

1. Profit Materi dan Nonmateri: Profit materi diperoleh dengan menjalankan bisnis yang halal dan tidak menghalalkan segala cara. Sedangkan profit nonmateri berfokus pada nilai-nilai seperti qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, dan qimah ruhiyah. Qimah insaniyah mencakup manfaat bisnis bagi orang lain,

seperti sedekah atau peluang kerja, yang lebih kepada memberikan kemanfaatan sosial. Qimah khuluqiyah berkaitan dengan akhlak yang baik, seperti keseriusan dalam ibadah, muamalah, serta makan dan minum sesuai dengan perintah Allah SWT. Qimah ruhiyah mengharuskan setiap aktivitas bisnis melibatkan Allah SWT sebagai bagian dari usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, penyatuan antara aspek materi dan spiritual ini menjadikan setiap perbuatan dalam bisnis sebagai bentuk ibadah. Perilaku bisnis yang ideal bukan hanya berfokus pada kemanusiaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai ketuhanan. Dalam bisnis Islam, keuntungan yang diperoleh tidak hanya materi, tetapi juga manfaat nonmateri yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial dan spiritual.

2. Pertumbuhan: Setelah mencapai target materi dan nonmateri, bisnis harus terus berkembang. Pertumbuhan ini harus sejalan dengan prinsip syariat Islam. Untuk menjaga agar bisnis tetap berkembang dari tahun ke tahun, pelaku usaha perlu meningkatkan kualitas produksi dan pelayanan agar konsumen tetap puas. Selain itu, investasi syariah, seperti zakat, infaq, dan sadaqah, juga penting untuk menjaga keberlanjutan bisnis. Harta yang diperoleh harus digunakan secara bijaksana karena memerlukannya upaya keras.
3. Keberlangsungan: Setiap bisnis diharapkan tidak hanya tumbuh tetapi juga bertahan dalam jangka panjang. Untuk memastikan keberlanjutan usaha, perencanaan yang matang perlu dilakukan, tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam.
4. Ridha Allah SWT: Semua aktivitas seorang Muslim harus ditujukan untuk meraih keberkahan dari Allah SWT. Keberkahan ini diperoleh dengan menjalankan syariat Islam dengan ikhlas dalam segala kegiatan bisnis. Jika seseorang mampu menyatukan pencarian rezeki dan ibadah kepada Allah, seperti berjualan sambil menunaikan shalat tepat waktu, maka ia telah mengumpulkan kebaikan di dunia dan akhirat..

Islam mengajarkan bahwa harta yang diperoleh bukanlah tujuan akhir hidup, melainkan sebagai sarana untuk membantu sesama dengan lebih baik. Ajaran Islam yang luhur mendorong umatnya untuk terus melakukan amal sosial kepada orang lain. Kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam membuat seorang Muslim

senantiasa merasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

Kesederhanaan ini bukan berarti hidup dalam kekurangan atau bersikap kikir terhadap orang lain, tetapi hidup dengan rasa cukup dan menggunakan harta sesuai dengan kebutuhan. Rasa syukur ini diwujudkan melalui amal, seperti membantu orang yang membutuhkan, berinfak, bersedekah, dan membayar zakat setiap tahun.[20]

D. KESIMPULAN

Etika bisnis dan kewirausahaan Islam adalah sistem nilai yang komprehensif, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Sistem ini tidak hanya mengatur aspek teknis dalam berbisnis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan sosial. Penerapan etika bisnis Islam dalam kewirausahaan modern menjadi semakin relevan sebagai solusi untuk berbagai masalah bisnis kontemporer.

Prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti tauhid, keadilan, kejujuran, dan amanah, memberikan pedoman yang jelas bagi para pelaku bisnis dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dalam konteks kewirausahaan, Islam mendorong umatnya untuk menjadi wirausahawan yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan keberkahan dan kemaslahatan bersama.

F. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

Adnan Murya dan Urip Sucipto. (2019). *Etika dan Tangung Jawab Profesi*.Yogyakarta CV Budi utama.

Aedy Hasan. (2011). *Teori dan Aplikasi Bisnis Islam. Bandung*: Alfabeta. Afrizal

Rahmat. (2017). Etika Bisnis Islam Perspektif Muhammad Djakfar. *Skrips*i, Strata Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negri Sumatra Utara Medan. Medan.

Al-Qaradawi, Yusuf. (2007). *Halal dan Haram dalam Islam*. Era Intermedia. Surakarta.

Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*.Gema Insani Press. Jakarta.

Antonio, Muhammad Syafii. (2019). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*.Jakarta: Gema Insani Press.

Beekun, Rafik Issa. (2016). *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought.

Chapra, M. Umer. (2018). *Islam and the Economic Challenge*. The Islamic Foundation.

Djakfar, Muhammad. (2019). *Etika Bisnis: Perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press. Fauroni, R. Lukman. (2006). Etika Bisnis dalam Al-Qur'an. Pustaka Pesantren. Yogyakarta.

Fauzia, Ika Yunia. (2017). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

Hasan, Ali. (2018). *Manajemen Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hulwati. (2009). Ekonomi Islam: Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syari'ah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia. Ciputat Press. Jakarta.

Karim, Adiwarman A. (2015). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Mardani. (2014). *Hukum Bisnis Syariah*. Prenadamedia Group. Jakarta. Muhammad. (2004). Etika Bisnis Islami. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Muslich, Ahmad Wardi. (2010). *Fiqh Muamalat*. Amzah. Jakarta.

Norvadewi. (2015). *Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 1, No. 1.

Rivai, Veithzal dan Antoni Nizar Usman. (2012). *Islamic Economics and Finance*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rivai, Veithzal. (2020). *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara. Suhendi,